

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara fisik, setiap manusia diciptakan dalam bentuk yang beragam dan unik sehingga setiap individu lebih mudah untuk dikenali. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Q.S Al-Hujarat [49]:13 menggarisbawahi bahwa keberagaman manusia, termasuk dalam penampilan fisiknya, adalah untuk saling mengenal dan menghargai satu sama lain. Dalam Q.S Al-Hujarat [49]:13 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

artinya: “Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah maha mengetahui, maha teliti”.

Ayat tersebut menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang beragam dan unik, bertujuan untuk saling mengenal dan menghargai satu sama lain. Perbedaan tersebut bermula dari perbedaan ras, warna kulit, warna rambut, serta aspek lain yang membentuk fisik yang bermacam-macam, baik laki-laki ataupun perempuan pasti memiliki ciri fisik yang berbeda (Pattinasarany dkk., 2022). Keinginan untuk menjadi cantik dan berpenampilan menarik sudah menjadi naluri seorang wanita, mulai dari anak-anak sampai yang berumur tua, karena pada dasarnya seorang perempuan sangat menyukai keindahan. Kecantikan merupakan hal yang sangat di perhatikan oleh semua perempuan (Purwandari dkk., 2019). Karena menurut sebagian perempuan kecantikan dan penampilan dianggap memberikan rasa percaya diri saat berada dihadapan masyarakat. Dalam kehidupan sosial

bermasyarakat, manusia pasti mempunyai nilai-nilai standar kecantikan yang semakin berkembang tanpa disadari oleh masyarakat (Worotitjan dkk., 2014). Kecantikan Perempuan mengacu pada penampilan fisik atau kecantikan yang dianggap menarik dan memikat dalam pandangan budaya dan sosial tertentu (Kinasih, 2020).

Menurut Nazarudin dalam Marliantini (2012) mengenai standar cantik pada perempuan Indonesia ialah perempuan yang memiliki tubuh yang langsing, berkulit putih, berambut lurus hitam panjang, gaul serta selalu menjaga penampilan dan melakukan perawatan kecantikan untuk menjaga tubuh. Pemenuhan standar kecantikan dengan tubuh kurus, kulit putih, dan rambut lurus (Amalia dkk., 2023). Penampilan cantik di lingkungan sosial dapat mempengaruhi cara seseorang dinilai, diperlakukan dan dihargai oleh masyarakat. Perempuan yang dianggap lebih cantik secara fisik akan cenderung mendapatkan perhatian lebih dalam berinteraksi (Steinsbekk dkk., 2021). Seorang perempuan akan menilai penampilannya dengan lingkungan sosial dan budaya yang berkembang. Apakah wajah dan penampilannya sudah sesuai dengan lingkungan sosial tersebut.

Perempuan yang memiliki kecantikan memiliki keistimewaan dalam nilai pandangan orang lain, perempuan yang cantik dan berpenampilan menarik bisa menjadi modal dalam mendapatkan pekerjaan dan mempertahankan karir yang bisa membantu meningkatkan statusnya dalam dunia kerja (Aros, 2022). Perempuan yang berpenampilan menarik dan cantik pun akan dapat dengan mudah memegang peran penting mencapai status sosial yang lebih baik seperti halnya dalam dunia bisnis, pergaulan, sosial, profesional dan kehidupan keluarga (Aprilianty dkk., 2023).

Penampilan fisik pada seseorang menjadi sebuah karakteristik dalam menunjukkan sebuah identitas di lingkungan. Banyak yang telah menyadari bahwa seseorang yang berpenampilan fisik yang cantik itu dapat berpengaruh dalam menjalin hubungan sosial dengan baik dan diterima dengan baik daripada seseorang yang berpenampilan kurang cantik dan menarik (Aros, 2022). Masyarakat seakan-akan memiliki standar kecantikan tertentu yang

dijadikan patokan untuk mempercantik diri, sehingga menjadikan perempuan berusaha untuk menjadikan dirinya sesuai dengan standar yang ada di lingkungannya. Standar kecantikan dapat mempengaruhi interaksi sosial dan dapat membentuk kelompok sosial dalam lingkungan masyarakat (Agusta dkk., 2023).

Sementara itu, dalam sebuah perbandingan penampilan fisik tersebut akan memberikan pengaruh pada konsekuensi yang membuat seseorang akan merasa tidak puas, gangguan pola makan bahkan dapat mengalami depresi (Prameswari, 2020). Menurut Thompson dalam Kezia Walker (2021) menunjukkan bahwa *beauty privilege* dapat memiliki dampak negatif pada kesehatan mental individu yang merasa dirinya tidak dapat memenuhi standar kecantikan. Standar kecantikan yang sempit dan tidak realistis dapat menimbulkan dampak negatif yang signifikan. Ketidakpuasan terhadap tubuh sendiri dapat menyebabkan gangguan makan, depresi, dan berbagai masalah kesehatan mental lainnya. Tekanan untuk memenuhi standar kecantikan tersebut juga dapat menimbulkan stres kronis dan penurunan harga diri. Padahal kecantikan setiap perempuan itu sesuatu hal yang subyektif yang nantinya akan selalu berkembang seiring dengan berjalannya waktu (Kinasih, 2020).

Menurut Adlard dalam Prameswari (2020) ketidakpuasan terhadap kecantikan dan citra tubuh negatif merupakan perbedaan persepsi seorang mengenai bentuk tubuh ideal dan kecantikan yang sempurna dengan bentuk tubuh seseorang yang sebenarnya. Kecantikan yang sebenarnya, yang meliputi kecantikan luar dan dalam, memberikan pancaran kebaikan, keanggunan, kharisma, dan kewibawaan seorang perempuan. Kecantikan yang holistik ini lebih berkelanjutan dan memberikan dampak positif yang lebih besar pada kesejahteraan individu. Ini juga menunjukkan bahwa upaya untuk menyeimbangkan penampilan fisik dengan kualitas internal dapat meningkatkan penerimaan sosial dan kualitas hidup secara keseluruhan (Amalaa dkk, 2022). Penampilan dan *beauty privilege* telah menentukan

bagaimana hubungannya dengan penerimaan perempuan di masyarakat dan juga kualitas hidup seperti apa yang akan didapatkan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui wawancara pada 10 mahasiswa menunjukkan adanya *fenomena beauty privilege* yang mempengaruhi interaksi sosial dan kesempatan yang diterima individu berdasarkan penampilan fisik. Fenomena ini menimbulkan beberapa masalah penting yang memerlukan analisis lebih lanjut untuk memahami dampaknya terhadap kehidupan mahasiswa di lingkungan akademik. Beberapa mahasiswa yang dianggap cantik secara fisik sering kali mendapatkan pujian atas penampilan mereka. Pujian ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri tetapi juga memberikan keuntungan sosial. Mahasiswa yang merasa penampilannya kurang menarik melaporkan mengalami kesulitan dalam mendapatkan bantuan. Mereka sering kali merasa diabaikan atau ditinggalkan dalam kelompok sosial. Fenomena *beauty privilege* menciptakan ketidakadilan dalam interaksi sosial. Mahasiswa yang menarik mendapatkan perlakuan yang lebih baik, sementara yang kurang menarik sering kali diabaikan. Ini menunjukkan adanya bias yang tidak adil berdasarkan penampilan fisik. Ketidakadilan ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam kesempatan sosial dan akademik, yang mempengaruhi pengalaman belajar dan kesejahteraan emosional mahasiswa.

Oleh karena itu, dalam lingkungan akademis seperti Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, fenomena *beauty privilege* dapat memengaruhi dinamika sosial di kampus. Pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana mahasiswa mengalami dan menyikapi *beauty privilege* sangat penting untuk mengidentifikasi pengaruhnya terhadap kehidupan akademis dan sosial mereka. sehingga penting memahami pengalaman mahasiswa dan sikap yang diambil mahasiswa dalam menghadapi fenomena *beauty privilege* di lingkungan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini penyusun membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengalaman mahasiswa terkait dengan adanya *beauty privilege* di lingkungan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?
2. Bagaimana sikap mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta terkait dengan fenomena *beauty privilege*?

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya rumusan masalah, maka penelitian ini memiliki tujuan yang akan dicapai, dalam penelitian ini penyusun memiliki tujuan yaitu :

1. Untuk memahami pengalaman mahasiswa Fakultas Agama Islam terkait adanya fenomena *beauty privilege*
2. Untuk menganalisis sikap mahasiswa Fakultas Agama Islam tentang fenomena *beauty privilege*

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengetahuan ilmiah dan memberikan manfaat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain yakni :

1. Manfaat Segi Teoritis
 - a. Secara dari segi teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan perkembangan teori, pengetahuan, wawasan dan pemikiran yang mendalam tentang nilai-nilai sosial dan kultural yang mempengaruhi sikap terhadap *beauty privilege*.
 - b. Hasil penelitian ini dapat membantu dalam membangun kesadaran akan keberagaman kecantikan dan memperluas pandangan tentang kecantikan.

2. Manfaat Segi Kebijakan

Adanya temuan dari penelitian ini dapat dijadikan sebuah landasan dasar untuk pengembangan kebijakan di lingkungan pendidikan dengan menciptakan lingkungan yang mendorong mencintai diri dan menghargai keberagaman. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi pendukung dalam pengembangan layanan psikologis dan sosial yang lebih khusus.

3. Manfaat Segi Praktis

a. Bagi Perempuan

Melalui penelitian ini, perempuan dapat memperoleh dorongan dalam membangun penegasan diri yang lebih kuat dan kepercayaan diri yang tidak bergantung pada penampilan fisik. Dari penelitian ini nantinya dapat membantu setiap perempuan untuk lebih mengenal dirinya dan mencintai dirinya dengan segala kelebihan serta kekurangan yang ada pada dirinya.

b. Bagi Fakultas Agama Islam

Dari penelitian ini dapat memberikan landasan bagi fakultas untuk menciptakan lingkungan akademik yang lebih merangkul keberagaman dan memberikan pengakuan atas nilai yang lebih luas daripada sekedar penampilan fisik. Serta mampu membuka ruang diskusi untuk perspektif kritis terhadap standar kecantikan yang ada dan mempertimbangkan perubahan sosial terkait adanya keberagaman penampilan fisik.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Dari hasil penelitian ini dapat membantu penelitian selanjutnya untuk melihat perubahan persepsi sikap terhadap beauty privilege dari masa ke masa dalam konteks yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada lingkungan kampus, tetapi juga dalam skala yang lebih luas dalam masyarakat.

4. Manfaat Isu serta Aksi Sosial

Manfaat dari segi isu serta aksi sosial, dengan menyuarakan temuan dan rekomendasi yang dihasilkan dalam penelitian ini, mahasiswa dapat menjadi bagian perubahan sosial yang menentang standar kecantikan yang sempit dan harapannya penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran tentang keberagaman dan mampu menerima diri tanpa dibebani dengan tekanan standar kecantikan.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima (5) bab. Ke-lima bab tersebut menguraikan secara singkat gambaran umum skripsi yang diajukan. Ke-lima bab itu diantaranya :

Halaman awal mencakup halaman-halaman yang terdiri dari halaman sampul yang di dalamnya meliputi judul penelitian, nama, nomer induk mahasiswa dan nama almamater. Kemudian di halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman moto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman abstrak.

Bab I menguraikan latar belakang masalah mengarah kepada penelitian yang akan dilakukan, kemudian dari latar belakang masalah dirumuskan sebuah rumusan masalah yang sesuai dengan judul yang akan diteliti. Kemudian dilanjutkan pada tujuan penelitian, kemudian setelah tujuan penelitian dilanjutkan kepada kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II menguraikan tentang tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian saat ini serta menyajikan persamaan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dikerjakan. Lalu terdapat juga kerangka teori. Dimana, kerangka teori sangat

berpengaruh pada penelitian yang sedang dikerjakan karena kerangka teori bisa dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan penelitian.

Bab III berisi tentang uraian metode penelitian yang nanti akan digunakan dalam proses pengambilan data penelitian. Kemudian pada bagian ini juga menyebutkan keberadaan lokasi penelitian dan juga subyek penelitian secara terperinci. Lalu terdapat teknik pengumpulan data dan analisis data yang berguna bagi peneliti untuk menentukan pengambilan data dan memilih data yang tepat.

Bab IV berisi tentang informasi Fakultas Agama Islam mulai dari letak geografis, visi misi, dan program studi didalamnya. Lalu terdapat juga hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi dari lokasi penelitian tersebut.

Bab V berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Ada juga saran-saran yang ditujukan untuk para mahasiswa Fakultas Agama Islam. Dan diakhiri dengan penutup yang berisi tentang ucapan terimakasih karena telah menulis penelitian ini.

Pada bagian akhir yaitu berisi uraian daftar pustaka yang merupakan berbagai sumber penelitian berupa jurnal, buku dan skripsi-skripsi terdahulu. Kemudian ada lampiran-lampiran yang berisi tentang panduan wawancara dan dokumentasi pengambilan data. Serta terdapat hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan para responden, ada juga hasil observasi dan hasil dokumentasi. Lalu yang terakhir riwayat hidup penulis.